

PENANGANAN KENAKALAN SISWA DI SDN REJOAGUNG 3 KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG

Ganjar Setyo Widodo
Universitas Islam Malang
oke.ganjar@yahoo.co.id

Abstract: This research aims for revealing the teachers of SDN Rejoagung 3 perceptions about student delinquency. This study used a qualitative approach, with the phenomenological case study design. The studies's results based on perceptions of the teacher the ways to overcome student delinquency, are namely: giving a model for the students, verbal reprimands, physical sanctions, private attention, manipulate tasks, providing a replacement activity, manipulating seat's location, giving a special understanding, provide grilles to learn, communicating with parents, providing regulations, providing good-bad option, refraction, giving the fail's experience, providing motivation, private chatting with students, and returning to the parents.

Keywords: perception, teacher, overcoming student's delinquency, SDN Rejoagung 3.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap persepsi guru SDN Rejoagung 3 berkaitan dengan penanganan kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus fenomenologis. Hasil penelitian terhadap persepsi guru SDN Rejoagung 3 mengenai cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman kegagalan, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

Kata Kunci: persepsi, guru, penanganan kenakalan siswa, SDN Rejoagung 3.

PENDAHULUAN

Perkataan "pensilku tadi di hilangkan si X" merupakan salah satu contoh adanya perilaku yang cenderung negatif. Satu siswa merasa kehilangan akibat perbuatan siswa lain yang tidak mengembalikan barang yang dipinjamnya. Salah satu contoh kongkrit dijumpai oleh peneliti di SDN Rejoagung 3 yang terletak di dusun Payak Sanggrok, Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Menurut keterangan kepala sekolah pada tanggal 12 September 2016, diperoleh fakta bahwa pernah terjadi kasus pencurian uang saku yang dilakukan oleh seorang siswa bernisial GL. Siswa yang bersangkutan

mencuri uang saku dari teman-temannya yang masih duduk di kelas rendah. Kasus pencurian yang dilakukan oleh GL ini berlangsung berkali-kali. Setelah didaftar oleh kepala sekolah SDN Rejoagung 3, uang yang dicuri oleh GL apabila diakumulasikan berjumlah ± Rp. 300.000,-.

Permasalahan yang dihadapi guru tidak hanya aspek ekonomi orang tua, peneliti juga mencatat beberapa kejadian indisipliner. Di antaranya ada salah seorang siswa yang pada saat masih berbaris, diperintahkan oleh guru kelas 5 ke kamar mandi sebelum memasuki kelas. Setelah siswa yang bersangkutan diikuti oleh peneliti dan bertanya sebab mengapa

disuruh ke kamar mandi, dia menjawab “*dikengken nglebokan klambi pak* (diperintah untuk memasukkan baju pak)”.Maksudnya yaitu anak tersebut disuruh untuk merapikan bajunya di kamar mandi sebelum memasuki jam-jam pembelajaran (hasil observasi pada tanggal 12 September 2016).

Peneliti juga mencatat ungkapan guru kelas 2 di SDN Rejoagung 3 mengenai pendapat guru berkaitan dengan siswa kelas 2 yang diampunya.Ungkapan tersebut berbunyi “*kelas 2 niki larene lumayan aktif, tapi wonten lare kaleh seng sondok nemen* (kelas 2 ini siswanya agak aktif, tetapi ada 2 siswa yang agak keterlaluhan)” (hasil wawancara pada tanggal 12 September 2014). Keterlaluhan tersebut menurut guru kelas 2 yaitu sering mengganggu teman-temannya, seperti mencoret-coret buku temannya. Selain itu, kenakalan yang sering terjadi yaitu tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti juga mencatat pembicaraan antara guru kelas 1 dengan guru kelas 6 yakni, “*Fani iku tau gak munggah pak Rama (guru kelas 6), trus Josi iku ora pati iso moco trus nakal, rambute dowopak Rama.*(Fani itu pernah tidak naik kelas (guru kelas 6), lalu Josi itu agak tidak bisa membaca juga nakal, rambutnya panjang)” (hasil observasi aktivitas pada tanggal 12 September 2016). Artinya bahwa guru kelas 1 tersebut menginformasikan kepada guru kelas 6 mengenai pengalaman guru kelas 1 selama mengajar siswa kelas 6 yang sekarang baru diampu oleh guru yang bernama Ramadita, bahwa Fani merupakan siswa yang pernah tidak naik kelas dan Josi merupakan siswa yang nakal dan berambut panjang.

Pembicaraan yang dilakukan antara guru kelas 1 dengan guru kelas 6, juga berbunyi “*Rozak i mbiyen rangking 3, tapi wajah e ita-itu nek di ulang ora tau gathekne, nek diilingke tetep ngeyel* (Rozak dulunya peringkat 3, wajahnya belagu dan apabila diingatkan tetap saja berbicara)” (hasil observasi aktivitas pada tanggal 12

September 2016). Maksudnya, ada siswa kelas 6 yang bernama Rozak, yang dulunya pernah peringkat ke 3, wajahnya terkesan “belagu” karena saat guru menerangkan, dia sering tidak memperhatikan, ketika diingatkan tetap tidak mau mengakui.

Solso (1995) dalam Satiadarma, 2001:45) mendefinisikan persepsi sebagai deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan. Artinya yaitu persepsi diawali dengan menafsirkan sesuatu yang ditangkap oleh penginderaan, baik dari apa yang orang lihat, dengar, maupun rasakan untuk menarik suatu pendapat terhadap stimulus yang ditangkap oleh penginderaan.

Secara definisi, Willis (2005) menyatakan kenakalan anak atau (*Juvenile Delinquency*) berasal dari 2 istilah yaitu *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*”, yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja (di bawah 18 tahun), sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.

Siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis, dapat berpotensi menimbulkan kekacauan-kekacauan yang mengganggu. Perilaku itu dapat didefinisikan sebagai perilaku mengganggu/ mengacaukan (*disruptive behaviour*). O’Connor, dkk.(2012) menyatakan bahwa “*disruptive behaviour problems because of their association with later delinquency and school failure*”.Ini berarti bahwa perilaku disruptif merupakan masalah yang mempunyai asosiasi dengan kenakalan dan kegagalan bersekolah selanjutnya. Oleh sebab itu, antara *juvenile delinquency dan disruptive behaviour* memang masih memiliki kesamaan apabila dilihat dari pokok permasalahannya.

Arbuckle & Little (2004:60) mendefinisikan bahwa perilaku yang dapat dikategorikan dalam perilaku mengacau-

kan yaitu aktivitas yang membuat menyusahakan guru, mengganggu proses belajar dan membuat guru terus-menerus mengomentari siswanya. Pengertian lain dari *disruptive behaviour*, yang dikutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Ali & Gracey (2013), yaitu perilaku mengganggu, ikut campur, dan menghalang-halangi fungsi operasi normal, termasuk aktivitas mengajar di kelas, hak siswa untuk merasa mempunyai kesempatan senang dalam praktek pendidikan.

Senada dengan pendapat tersebut, Mabeba & Prisloo (dalam Marais & Meier, 2010: 43) menyatakan bahwa perilaku disruptif merupakan perilaku yang berkenaan dengan masalah kedisiplinan di sekolah yang berakibat mengganggu hak dasar siswa lainnya untuk belajar dengan aman di kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

Selanjutnya, dikutip dari sebuah edaran yang berjudul "*A faculty Guide to Managing Disruptive Behaviour in Classroom*" dari University Of Colorado, ditemukan makna mengenai *Disruptive Behaviour* yaitu segala perilaku yang mencoba mencampuri kepemimpinan guru dalam mengajar atau kemampuan yang dilakukan oleh siswa untuk mengambil kesempatan dalam pembelajaran.

Kuhlenschmidt and Layne, (dalam Ali & Gracey, 2013) menyatakan bahwa "*student misbehavior may be caused by physical problems, emotional challenges, or environmental factors*". Itu berarti bahwa kenakalan siswa dapat bisa juga disebabkan oleh masalah fisik, penolakan emosional, atau faktor lingkungan.

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap persepsi guru SDN Rejoagung 3 tentang kenakalan siswa. Persepsi tersebut melewati tanggapan, pandangan, upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap kenakalan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus fenomenologis. Data yang dikum-

pulkan oleh peneliti yaitu berupa data fisik, tertulis, aktivitas, dan lisan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua guru di SDN Rejoagung 3. Prosedur pengumpul data yang digunakan yaitu melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Prosedur analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Dalam Mengatasi Tiap-Tiap Bentuk Kenakalan Siswa

Beragam persepsi guru mengenai cara dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman gagal, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

Pemberian Model bagi Siswa

Guru di SDN Rejoagung menggunakan teknik ini untuk mengatasi perilaku kurang memperhatikan kerapian, tidak patuh terhadap arahan guru dan agresif. Guru SDN Rejoagung 3 memberikan contoh kerapian kepada siswa-siswanya dan juga memberikan contoh siswa yang patuh serta tidak agresif kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Bentham (2004), Dweretzky (1990) dan Felker (1974) yang menyatakan bahwa setiap anak belajar dengan meniru. Peniruan tersebut bergantung dari model dilihat oleh siswa. Oleh karena itu, tindakan pemodelan yang dilakukan oleh guru menjadi sangat efektif apabila melihat keadaan psikologis siswa yang belajar dengan meniru seseorang di sekitarnya.

Teguran Verbal

Guru di SDN Rejoagung 3 menggunakan teguran verbal untuk mengatasi perilaku kurang memperhatikan kerapian; tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran; agresif; mencontek; membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru dan siswa; serta tidak patuh terhadap arahan guru. Hal itu sesuai dengan pendapat Morash & Trojanowicz (1983) mendefinisikan cara-cara pencegahan kenakalan siswa dengan teknik *Punitive Prevention* atau mengambil tindakan pencegahan dengan hukuman untuk mengeliminasi potensi kenakalan sebelum dan sesudah terjadi kasus. Teguran secara verbal langsung, merupakan pencegahan perilaku negatif dengan *carapunitive prevention* karena mencegah perilaku negatif terjadi lagi setelah siswa yang berperilaku negatif diberikan teguran verbal.

Sanksi Fisik

Guru di SDN Rejoagung 3 menggunakan teguran fisik untuk mengatasi perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru serta membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru dan siswa. Guru memberikan *jitak* (memukul dengan pelan) sambil bertanya sebab tidak memperhatikan penjelasan guru. Sedangkan bentuk sanksi fisik dengan memberikan kegiatan yang lebih banyak dan menguras tenaga digunakan guru untuk mengatasi perilaku memberikan ancaman fisik dan verbal. Pemberian sanksi-sanksi fisik tersebut sesuai dengan pendapat Dweretzky (1990) yang menyatakan bahwa dalam teknik penanganan kenakalan siswa, ada cara yang disebut *power assertion* atau cara yang dilakukan oleh guru dengan memberikan sanksi fisik guna memberikan efek jera kepada siswa yang bersangkutan namun dengan syarat sesuai dengan proporsi dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, pemberian sanksi fisik kepada siswa untuk meredakan perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru serta memberikan ancaman fisik

dan verbal bisa dilakukan namun tidak boleh melebihi kekuatan fisik siswa.

Perhatian Khusus (*Private Attention*)

Guru di SDN Rejoagung 3 menggunakan perhatian khusus (*Private Attention*) untuk mengatasi perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru serta membuat ancaman fisik dan verbal. Perhatian khusus tersebut dilakukan guru dengan mengajak siswa untuk berinteraksi lebih intens dalam pembelajaran agar tercipta suasana yang akrab antara guru dan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Spergel (1971) yang menyatakan bahwa dalam penanganan perilaku mengganggu, seorang guru harus membuka hubungan baik dengan siswa. Oleh karena itu tepat apabila guru ingin mengatasi perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan dalam pembelajaran dan membuat ancaman fisik dan verbal ini dengan melakukan upaya membuka hubungan baik dengan siswa melalui pemberian perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan.

Memaniplulasi Pemberian Tugas

Secara khusus, guru SDN Rejoagung 3 menggunakan cara memaniplulasi pemberian tugas untuk mengatasi perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan lebih mudah dari biasanya. Harapan guru, siswa dapat termotivasi dengan nilai yang baik. Hal itu sesuai dengan pandangan Cullen (2011) yang menyatakan bahwa proses pengkondisian dengan memaniplulasi pemberian tindakan memang terkadang perlu dilakukan untuk membantu kesuksesan seorang anak. Oleh karena itu, tepat apabila pemberian tugas yang lebih mudah dari biasanya sebagai kondisi yang dimanipulasi oleh guru, akan lebih memotivasi siswa untuk selalu memperhatikan penjelasan dari guru karena siswa yang bersangkutan akan menjadi selalu ingin mendapatkan nilai yang baik. Cara yang ditempuh, mau tidak mau, siswa

harus memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran.

Memberikan Aktivitas Pengganti yang Lebih Menarik

Guru di SDN Rejoagung 3 memberikan aktivitas belajar yang menarik bagi siswa untuk mengatasi perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran/diskusi. Aktivitas yang dipilih oleh guru SDN Rejoagung 3 yaitu aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) yang menyatakan bahwa guru sebagai *the man behind the guns* atau orang utama yang merancang lingkungan belajar bagi siswa, harus selalu mengupayakan untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar siswa nyaman dan semenarik mungkin. Oleh karena itu, merujuk pada pendapat tersebut, tepat apabila guru berupaya memberikan aktivitas belajar yang menarik sehingga akan timbul rasa nyaman bagi siswa dan lebih tertarik lagi dengan konteks pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru.

Selain itu, pendapat guru SDN Rejoagung 3 juga senada dengan pendapat Spergel (1971) yang menyatakan bahwa penggunaan sanksi dengan memberikan aktivitas pengganti yang positif sangat populer digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa ada kegiatan yang lebih positif dibandingkan berperilaku negatif. Merujuk pada pendapat tersebut, tepat sekali bahwa pemberian aktivitas pengganti berupa kegiatan positif akan sangat membantu siswa untuk tertarik lagi pada materi pelajaran atau diskusi.

Memanipulasi Lokasi Tempat Duduk Siswa

Guru di SDN Rejoagung 3 memanipulasi lokasi tempat duduk siswa untuk mengatasi siswa yang berperilaku agresif dan mencontek. Siswa yang sering berperilaku agresif ditempatkan persis di dekat guru. Guru beralasan bahwa akan lebih mudah dalam mengawasi siswa yang agresif tersebut. Untuk mencontek, guru di

SDN Rejoagung 3 mengkondisikan tempat duduk siswa lebih longgar (renggang) dari biasanya untuk memudahkan pengawasan saat ujian. Cara tersebut sesuai dengan pendapat Morash & Trojanowicz (1983) yang menyatakan bahwa salah satu cara penanganan kenakalan siswa dapat dilakukan dengan teknik *Mechanical Prevention* (pencegahan mekanik), yang artinya dengan menempatkan pengawas di tempat yang biasanya terjadi kenakalan. Oleh karena itu, pencegahan dengan memanipulasi tempat duduk sangat efektif karena memang siswa agresif dan suka mencontek memerlukan pengawasan yang lebih khusus.

Memberikan Pemahaman Khusus

Pemahaman khusus digunakan guru untuk mengatasi perilaku mencontek. Guru di SDN Rejoagung 3 yang memberikan pemahaman tentang esensi dari ujian kepada siswa. Pemahaman itu dilakukan guru SDN Rejoagung 3 untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa nilai kejujuran dari ujian akan sangat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Hal itu sesuai dengan Stephens (2001) menyatakan bahwa salah satu tindakan untuk mencegah perilaku mencontek adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa penguasaan materi (*mastery goals*) lebih penting dibanding memperoleh nilai yang tinggi tanpa penguasaan (*performance goals*). Oleh benar bahwa dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang esensi dari tes yang sebenarnya sebagai perbaikan terhadap apa-apa yang belum dikuasai oleh siswa, akan mampu mengurangi perilaku mencontek.

Memberikan Kisi-Kisi Belajar

Pemberian kisi-kisi belajar khusus digunakan guru SDN Rejoagung 3 untuk mengatasi perilaku mencontek. Guru di SDN Rejoagung 3 memberikan kisi-kisi untuk digunakan siswa sebagai rambu-rambu belajar. Tindakan ini tergolong dari tindakan pencegahan. Guru berpendapat

bahwa kebanyakan siswa merasa frustrasi apabila memang antara tes dan tujuan program pembelajaran tidak cocok atau konsisten. Tindakan itu sesuai dengan pendapat Stephens, dkk.(2001) dan Danielsen, dkk.(2006) yang menyatakan bahwa untuk mengatasi perilaku mencontek dibutuhkan daftar topik tes yang lebih spesifik. Oleh karena itu, dengan memberikan tindakan membuat kisi-kisi yang berisi garis-garis besar materi yang akan diujikan, akan dapat mengurangi perilaku mencontek pada siswa.

Berkomunikasi Dengan Orang Tua Siswa

Guru SDN Rejoagung 3 menggunakan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mengatasi permasalahan perilaku mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal, membolos sekolah, dan mencuri. Guru di SDN Rejoagung 3 melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua yang bersangkutan dipanggil untuk hadir di sekolah kemudian guru menginformasikan bahwa anaknya sering melakukan perilaku mencontek dan membuat ancaman fisik dan verbal. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat Nye (1974) yang menyatakan bahwa kehadiran orang tua sangat menentukan perilaku seorang anak. Artinya bahwa kehadiran orang tua di dalam kehidupan sehari-hari anak akan mampu menekan kemungkinan kenakalan pada anak. Hal itu disebabkan anak merasa mempunyai semacam pengawas sehingga anak akan berhati-hati dalam bersikap. Oleh sebab itu, berkomunikasi dengan orang tua siswa bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengurangi perilaku mencontek pada siswa.

Perihal membolos, Guru SDN Rejoagung 3 juga melakukan kunjungan atau visitasi ke rumah orang tua yang bersangkutan untuk mencari solusi bersama perihal perilaku membolos yang dilakukan oleh anaknya. Tindakan itu sesuai dengan pendapat Gerrad (2003), Gullat, dkk.(1997) dan Trujillo (2006) yang secara serempak

menyatakan bahwa penyertaan orang tua dalam pendidikan memang sangat berkontribusi positif dalam penyelesaian permasalahan perilaku membolos sekolah. Hal itu disebabkan siswa lebih terkontrol, baik oleh guru maupun orang tua. Kontrol tersebut akan menutupi celah siswa untuk membolos sekolah. Oleh sebab itu penyelesaian permasalahan membolos dengan melakukan visitasi atau melibatkan orang tua dalam pendidikan, memang sangat tepat.

Perihal mencuri, Guru SDN Rejoagung 3 menggunakan cara berkomunikasi dengan orang tua yang bersangkutan untuk menyampaikan permasalahan sampai pada pencarian solusi yang terbaik bagi siswa. Solusi yang diharapkan guru SDN Rejoagung 3 yaitu orang tua lebih memfasilitasi siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Morash & Trojanowicz (1983) dan Spergel (1971) bahwa orang tua adalah kunci pokok penyelesaian permasalahan, sehingga memang perlu adanya persambungan antara guru dan orang tua siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu tepat apabila guru melakukan komunikasi dengan orang tua siswa karena hal tersebut merupakan cara yang utama untuk menyelesaikan masalah mencuri.

Memberikan Peraturan

Penggunaan peraturan ini digunakan guru SDN Rejoagung 3 untuk mengatasi perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi dan tidak patuh terhadap arahan guru. Hal itu senada dengan pendapat Morash & Trojanowicz, (1983) dan Crowder, dkk.(1998) yang menyatakan bahwa salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu *punitive prevention* atau pencegahan untuk mengeliminasi potensi kenakalan sebelum kenakalan itu terjadi. Penggunaan peraturan dengan menyertakan konsekuensi logis merupakan salah satu cara pencegahan. Oleh karena itu, pemberian peraturan dengan tujuan pembiasaan memang tepat untuk dilakukan. Pembiasaan tidak hanya menuntut siswa patuh, melainkan menuntut

siswa untuk mengetahui konsekuensi dari perilakunya.

Khusus perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, guru SDN Rejoagung 3 menggunakan aturan atau rambu-rambu diskusi. Peraturannya berisi tentang larangan siswa berbicara di luar konteks materi pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Bentham (2004) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan oleh guru saat menerangkan atau mengadakan diskusi yaitu dengan selalu mengingatkan siswanya akan peraturan diskusi. Peraturan itu dibuat untuk memberikan “pagar” agar proses diskusi berjalan dengan efektif. Merujuk pada pendapat tersebut, penggunaan rambu-rambu diskusi memang dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan perilaku ini.

Memberi Pilihan Baik-Buruk

Guru di SDN Rejoagung 3 menggunakan cara dengan memberikan pilihan baik dan buruk untuk mengatasi perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi dan tidak patuh terhadap arahan guru. Siswa diberikan pertanyaan yang tujuannya untuk menyadarkan siswa bahwa perilakunya memang salah sehingga patut untuk memilih perilaku yang lebih baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) yang menyatakan bahwa terkadang seorang guru harus memberikan pilihan disertai konsekuensi sebagai peringatan kepada siswa. Siswa dengan cara berpikirnya digiring untuk menemukan pilihan. Pilihan yang diharapkan yaitu pilihan yang baik. Oleh sebab itu, merujuk pada pendapat tersebut, pemberian pilihan-pilihan baik buruk ini juga dapat dilakukan oleh guru untuk meredam perilaku ini.

Pembiasaan

Guru SDN Rejoagung 3 memberikan latihan pembiasaan pada siswa untuk mau jujur mengakui kesalahan. Siswa yang telah mau jujur mengakui kesalahannya

kemudian diberikan pujian oleh guru SDN Rejoagung 3. Tindakan itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) dan Felker (1974) yang menyatakan bahwa pujian atau *reward* memang sesuatu yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku. Pujian yang baik yaitu pujian yang diberikan dengan segera sesaat kemudian setelah perilaku yang positif dilakukan oleh siswa sehingga siswa mengetahui perilaku apa yang mendapatkan pujian dan mau mengulangi perilaku tersebut. Merujuk pada pendapat tersebut, memang cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan pujian memang suatu tindakan yang cocok untuk mengatasi perilaku *ngeyel* (tetap berbicara dan tidak mau mengakui kesalahan).

Memberi Pengalaman Gagal

Guru SDN Rejoagung 3 memberikan pengalaman yang membuat siswa mau mengakui kesalahan. Pengalaman yang diberikan sudah di *setting* bahwa siswa pasti akan melakukan kesalahan. Hal itu sesuai dengan pendapat Felker (1974) yang menyatakan bahwa pengalaman kegagalan memang perlu dan harus dihadapi oleh setiap siswa. Harapannya siswa mau belajar untuk melakukan evaluasi yang lebih realistis terhadap dirinya sendiri. Merujuk pada pendapat tersebut, tepat apabila siswa diberikan *setting* suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kegagalan agar siswa melakukan evaluasi yang realistis terhadap dirinya karena muncul perasaan bersalah dan akhirnya mereka merasa wajib untuk memperbaiki diri dari kesalahannya.

Memberi Motivasi

Guru SDN Rejoagung 3 memberikan motivasi untuk membesarkan hati siswa yang kerap membolos dengan ditambah upaya dari guru untuk selalu memperbaiki proses pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Gerrad (2003) dan Trujillo (2006) yang menyatakan bahwa memang benar bahwa salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan membolos yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa yang

bersangkutan. Salah satu upaya motivasi itu menyelenggarakan praktek pendidikan yang mampu memenuhi segala kebutuhan belajar siswa, meliputi kenyamanan lingkungan belajar secara fisik maupun sosial-psikologis. Oleh sebab itu memberikan motivasi kepada siswa dengan memperbaiki pembelajaran memang tepat dilakukan oleh guru guna mengatasi permasalahan perilaku membolos sekolah.

Berkomunikasi Secara Pribadi Dengan Siswa (*Privat Chat*)

Guru menggunakan cara private chat dengan siswa untuk mengatasi perilaku mencuri. Guru SDN Rejoagung 3 melakukan wawancara secara khusus dengan siswa untuk mencari penyebab perilaku mencuri ini dilakukan. Hal itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) menyatakan bahwa salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan perilaku yaitu dengan cara *private chat with student* (wawancara secara khusus dengan siswa). Wawancara khusus bertujuan untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi siswa sehingga dapat ditemukan juga solusi permasalahan dengan bantuan guru. Oleh karena permasalahan perilaku mencuri ini kompleks, bahkan sebenarnya kapasitas masalah ini sangat berat bagi seorang siswa, maka penggunaan wawancara khusus ini sangat cocok diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini.

Dikembalikan Kepada Orang Tua

Guru SDN Rejoagung 3 menggunakan cara ini untuk mengatasi perilaku mencuri. Siswa yang kedapatan telah mencuri berulang kali dikembalikan oleh guru SDN Rejoagung 3 kepada orang tua. Hal itu sesuai dengan pendapat Dweretzky (1990) yang menjelaskan bahwa ada sebuah teknik penyelesaian masalah kenakalan dengan *love withdrawal*, yaitu cara seorang guru mengungkapkan ketidaksetujuan dengan mengabaikan, mengucilkan, serta mengekspresikan ketidaksukaan terhadap siswa. Berkaitan

dengan mengembalikan siswa yang mencuri kepada orang tua, berarti guru melakukan teknik *love withdrawal*, yaitu dengan mengembalikan siswa kepada orang tuanya. Mengembalikan ini dapat diartikan dengan mengucilkan karena guru dengan sengaja memisahkan siswa yang mencuri dengan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu memberikan sanksi dikembalikan kepada orang tua merupakan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap persepsi guru SDN Rejoagung 3 tentang mengenai cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman gagal, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

Penelitian ini hanya terbatas di SDN Rejoagung 3 saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan sumber data yang berbeda guna memperkaya kajian ilmu di bidang pendidikan dasar dan psikologi, khususnya kajian mengenai kenakalan siswa yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A Faculty Guide to Managing Disruptive Behaviour in Classroom (Community Standards and Wellness)*. University of Colorado. (Online), (colorado.edu/), diakses pada tanggal 11 September 2014.
- Ali, A. & Gracey, D. 2013. Dealing With Student Disruptive Behaviour In The Classroom-A Case Example Of Coordination Between Faculty And

- Assistant Dean For Academic.
Journal of Issues in Informing Science and Information Technology. Indiana University of Pennsylvania, Indiana, PA, USA. 10:1-15.
- Arbuckle, C & Little, E. 2004. Teacher Perceptions and Management of Disruptive Classroom behavior during the middle years (years five to nine). *Australian Journal of Educational & Development Psycology*. 4:59-70, (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ815553.pdf>), diakses pada tanggal 11 September 2014.
- Crowder, C. & Ricker, A. 1998. *Backtalk: Four Step to Ending Rude Behaviour In Your Kids*. New York: A Fireside Book.
- Cullen, K. 2011. *Introducing Child Psychology (A practical Guide)*. UK: Icon Books Ltd.
- Danielsen, D. R., Simon, A. F., & Pavlick, R. 2006. The Culture Of Cheating: From The Classroom to Examroom. *Journal Of Physician Assistant Education*. 17(1): 23-29.
- Dworetzky, J. P. 1990. *Introduction To Child Development*. Mn. Minnesota: West Publishing Company.
- Felker, W. D. 1974. *Helping Children To Like Themselves*. United State of America: Burgess Publishing Company.
- Gerrad, D., Burhans, A., & Fair, J. 2003. *Effective Truancy Prevention And Intervention (A Review of Relevan Research For Hennepin County School Success Project)*. Minnesota: Wilder Research Center.
- Gullat, D., & Lemoine, D. 1997. Truancy: What's A Principal To do?. *Journal American Secondary Education*. 2(1): 7-12.
- Marais, P. & Meier, C. 2010. Distruptive Behaviour In The Founding Phase Of Schooling. *South African Journal of Education*, (30):41-57.
- Morash, M. & Trojanowicz, C.R. 1983. *Juvenile Delinquency (Concepts and Control)*. United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Nye, F. I. 1973. *Family Relationship & Delinquent Behaviour*. Westport: Greenwood Press.
- O'Connor, E., Rodriguez, E., Cappella, E., Morris, J., & McClowry, S. 2012. Child Disruptive Behaviour And Parenting Efficacy: A Comparison Of The Effects Of Two Models Of Insight. *Journal of Community Psychology*. 40(5):555-572, (Online), (www.wileyonlinelibrary.com/journal/jcop), diakses pada tanggal 13 September 2014.
- Rogers, D. 1977. *The Psycholgy Of Adolescence*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Willis, S.S. 2005. *Remaja Dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Trujillo, L.A. 2006. School Truancy: A Case Study at Successful Reduction Model In Public School. *US Davis Journal Of Juvenile Law & Policy*. 10(1).